

INOVASI BANTU ANAK MERAIH HARAPAN

1. Tujuan Inovasi

Kondisi pelayanan publik terkait pelayanan gizi di Kota Palopo masih sangat minim dilaksanakan dan diakses secara luas. Hal ini dikarenakan belum tersedianya program yang efektif dan efisien untuk mewujudkan pelayanan gizi secara terpadu dan terkoordinasi.

Secara umum Puskesmas Wara Kota Palopo belum secara optimal dalam melaksanakan program-program yang berhubungan dengan permasalahan gizi pada anak. Saat ini banyak terjadi permasalahan gizi pada anak di Kota Palopo seperti wasting (kurus), stunting (pendek) dan obesitas (gemuk). Adapun permasalahan gizi terjadi karena faktor kemiskinan, pola asuh yang salah dan kelainan genetik sejak lahir.

Banua Merah bertujuan memutus mata rantai kasus gizi buruk sehingga dapat menyelesaikan masalah utama yaitu mengurangi kasus gizi buruk, kasus gizi kurang, stunting dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam peningkatan status gizi keluarga serta mengoptimalkan upaya penanggulangan permasalahan gizi.

2. Keselarasan dengan Kategori yang Dipilih

Banua Merah terkait erat dengan kategori kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat dari dampak inovasi ini yang menurunkan permasalahan gizi di Kota Palopo. Permasalahan gizi ditemukan pada saat melakukan supervisi langsung ke masyarakat dan data yang diperoleh melalui laporan bulanan puskesmas, terlebih lagi ketika anak-anak membutuhkan perhatian khusus setelah menderita gizi buruk. Sehingga mendorong inisiatif untuk melakukan penanganan masalah gizi pada anak melalui inovasi “Banua Merah” yang bertujuan untuk mencegah terjadinya gizi buruk melalui pencegahan sejak adanya deteksi dini anak mengalami gizi kurang (BB/TB).

Banua Merah selaras dengan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* point 2 yaitu Tanpa Kelaparan: Mengakhiri kelaparan, Mencapai Ketahanan Pangan dan Meningkatkan Gizi dan Mendukung Pertanian Berkelanjutan. Fokus

utama Banua Merah adalah mengakhiri kelaparan dan meningkatkan gizi utamanya pada anak-anak generasi penerus bangsa.

3. Signifikasi (Arti Penting)

Kasus gizi buruk di Puskesmas Wara umumnya terjadi pada masyarakat miskin, perempuan dan anak-anak. Kelompok masyarakat miskin paling rentan dengan kasus gizi buruk, dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam mengakses pangan yang layak. Khusus pada anak balita kasus gizi buruk di puskesmas tercatat, sebanyak 11 kasus pada tahun 2016 dan kecenderungannya meningkat setiap tahunnya. Melalui inovasi Banua Merah kasus gizi buruk pada anak balita di Kota Palopo dapat diturunkan dari 11 kasus sebelum inovasi turun menjadi 0 kasus setelah inovasi diimplementasikan.

Melalui inovasi Banua Merah, tugas pemerintah dalam meningkatkan dan mengembangkan upaya kesehatan sebagaimana amanat Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 dapat dilaksanakan dengan baik. Puskesmas Wara Kota Palopo telah melaksanakan upaya kesehatan dengan baik khususnya pada penanganan kasus gizi buruk pada anak balita sejak diimplementasikannya inovasi Banua Merah pada 5 kelurahan. Sebelum adanya inovasi Banua Merah tidak terdapat program dan kegiatan khusus untuk pencegahan terjadinya kasus gizi buruk. Kegiatan dan program yang ada, diarahkan saat gizi buruk telah terjadi pada anak balita. Hal ini dianggap tidak efektif untuk mengurangi kasus gizi buruk pada anak balita.

4. Inovatif (Kebaruan/Keunikan/Keaslian)

Inovasi Banua Merah merupakan layanan pencegahan dini kasus gizi buruk melalui penanganan lebih awal pada kasus gizi kurang, dengan mengoptimalkan kolaborasi multi pihak. Layanan pencegahan dini dilakukan oleh duta gizi yang rekrut dari masyarakat setempat setelah mendapatkan pelatihan dan SK dari Kepala Dinas Kesehatan. Pemberian layanan dapat dilakukan selama 24 jam pada posko Banua Merah yang disediakan oleh masyarakat. Penanganan gizi kurang dilakukan melalui pemberian suplemen formula 100 pada balita yang mengalami gizi kurang. Suplemen formula 100 tersedia secara gratis di Banua Merah melalui dukungan sponsor dan dana bantuan operasional kesehatan.

Inovasi Benua Merah merupakan prototipe pertama di Indonesia sebagai Program Pencegahan dan Penanggulangan Gizi Buruk dengan Pemberian Formula 100 bagi Anak Gizi Kurang (selama 1 bulan), melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan secara berkala, melahirkan duta gizi dan memberikan layanan informasi gizi. Inovasi ini berperan sebagai pencegahan terjadinya kasus gizi buruk dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap anak. Inovasi ini bersifat multifungsi dan multiguna serta dapat memberdayakan berbagai stakeholder dan melibatkan berbagai pihak sebagai pemerhati gizi.

5. Transferabilitas (Sifat dapat diterapkan pada konteks/tempat lain)

Banua Merah sangat berpotensi untuk diterapkan dan diadaptasikan di seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Bukan hanya dalam lingkup kesehatan secara khusus melainkan juga dalam lingkup terkecil di masyarakat yaitu keluarga. Hal ini disebabkan keluarga dapat membuat sendiri formula 100 apabila mampu mengadakan bahan-bahannya dan atau membantu orang di sekitarnya yang kurang mampu dengan biaya hanya lima ribu rupiah saja.

Banua Merah adalah inovasi pertama yang mengusung program preventif dan promotif dalam pencegahan kasus anak dengan gizi kurang, gizi buruk dan stunting, sehingga sejak dini anak-anak tidak akan mengalami kasus gizi buruk dan permasalahan gizi lainnya melalui pemberdayaan masyarakat.

Tahun 2016 telah dicanangkan 1 Banua Merah yang terletak di 1 kelurahan. Tahun 2017 Banua Merah dibentuk lagi di 4 Kelurahan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Wara.

6. Sumber Daya dan keberlanjutan

Inovasi Banua Merah melibatkan lintas program di puskesmas (Program Gizi, Kesehatan Lingkungan, Perkesmas dan Surveilans) dan lintas sektor (Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Ketahanan Pangan, Kecamatan, Kelurahan dan BPJS) dalam pelaksanaan kegiatan serta mendapatkan anggaran dari Bantuan Operasional Kesehatan (BOK), Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan Sponsor.

Program Banua Merah melaksanakan pertemuan dengan sumber daya terkait secara berkala, melakukan kunjungan rumah dan pendampingan serta melaksanakan demonstrasi pembuatan formula 100.

Sumber daya bekerja melalui SK Walikota dan SK Kepala Dinas Kesehatan dan hingga saat ini masih melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing. Untuk mendukung pelaksanaan program Banua Merah ini maka disediakan sumber daya finansial dan sumber daya manusia. Pada awalnya untuk sosialisasi Banua Merah ini dibutuhkan anggaran sebesar Rp.18.000.000,00 berupa jasa pihak ke-3. Untuk keberlanjutan dukungan sumberdaya finansial, terdapat satu kegiatan dalam Bantuan Operasional Kesehatan pada Puskesmas yang diarahkan pada implementasi inovasi pelayanan publik ini, yaitu kegiatan pembinaan Banua Merah, pengembangan dan evaluasi.

Setiap tahunnya melalui kegiatan ini dilaksanakan sosialisasi, pelatihan dan kunjungan rumah masyarakat yang memiliki anak gizi kurang dan gizi buruk. Selain itu dilakukan juga pembuatan media sosialisasi seperti brosur, x-banner dan video dokumenter. Harapannya inovasi ini dapat mengatasi masalah kasus gizi buruk, stunting, gizi kurang dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam peningkatan status gizi keluarga serta

mengoptimalkan upaya penanggulangan permasalahan gizi sehingga Banua Merah dapat dikenal dan dimanfaatkan lebih luas.

Sedangkan untuk sumber daya manusianya dilaksanakan pendampingan melalui sosialisasi dan pelatihan secara berkala. Mereka yang terlibat dalam program ini dipersyaratkan untuk memiliki surat keputusan atau surat penunjukan. Hal ini dilakukan untuk menjaga integritas dan komitmen dalam pelaksanaan program. Semua tim dan duta gizi tersebut ditetapkan tugas dan kewenangannya melalui surat keputusan kepala dinas kesehatan. Saat ini Banua Merah telah memiliki akun youtube sehingga informasi dari inovasi ini dapat diakses lebih luas.

7. Dampak

Evaluasi inovasi Banua Merah dilaksanakan secara berkala melalui pelaporan (petugas gizi dan tim banua merah). Setelah inovasi Banua Merah ini tersedia maka masyarakat Kota Palopo memiliki tempat untuk mendapatkan layanan gizi secara maksimal sekaligus memperoleh formula 100 bagi anak gizi kurang dalam rangka pencegahan terjadinya gizi buruk dan pemberdayaan masyarakat melalui duta gizi, dimana sebelumnya layanan gizi hanya diperoleh di posyandu yang dilaksanakan 1 kali dalam sebulan, formula 100 hanya diberikan di rumah sakit untuk anak dengan gizi buruk yang dianggap penanganan ini sudah terlambat terutama untuk tumbuh kembang otak anak serta dengan adanya duta gizi akan membantu petugas kesehatan dalam pelayanan publik kepada masyarakat. Program ini juga telah mengintegrasikan kerjasama dari beberapa instansi di Kota Palopo untuk memudahkan dalam memperoleh data kasus gizi kurang dan gizi buruk, memudahkan dalam pemberian bantuan baik moriil maupun materiil serta pengembangan program melalui sharing.

Setelah inovasi ini ada, masyarakat dapat lebih mudah menyampaikan keluhan dan memperoleh layanan terkait permasalahan gizi. Pemberian formula 100 akan dapat mempercepat kenaikan berat badan dan meningkatkan daya tahan tubuh sehingga akan mengurangi angka kesakitan dan kematian yang berdampak pada kurangnya pengeluaran biaya untuk kesehatan oleh masyarakat dan pemerintah. Hal ini sejalan dengan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga dimana didalamnya diterapkan 12 indikator. Timbal baliknya bagi instansi Dinas Kesehatan di Kota Palopo dapat lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan pengawasan kasus malnutrisi tanpa harus mengunjungi masyarakat *door to door*.

Melalui inovasi ini juga, masyarakat secara umum akan didorong untuk memiliki kepedulian dan mengetahui permasalahan gizi didaerahnya, sehingga kontrol publik terhadap permasalahan kesehatan khususnya gizi kurang dan gizi buruk sebagaimana amanat UU No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan dapat terlaksana dengan baik. Kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mengawasi permasalahan kesehatan khususnya permasalahan gizi dilingkungannya sebagai tanggung jawab bersama tidak hanya pemerintah dapat diwujudkan. Pada akhirnya kontrol sosial dapat mendorong terwujudnya kualitas generasi penerus yang lebih baik kedepan.

- a. Target/kelompok sasaran;
Seluruh target dan kelompok sasaran dievaluasi berdasarkan status gizi seperti kasus gizi kurang di evaluasi selama 1 bulan dan kasus gizi buruk selama 3 bulan. Untuk selanjutnya pemantauan dilakukan secara berkala.
- b. Kelompok masyarakat;
Dihimbau untuk melaporkan kejadian gizi kurang dan gizi buruk yang terjadi di wilayahnya serta berperan aktif untuk membantu penyelesaian masalah gizi. Masyarakat juga bersedia untuk ditempati rumahnya sebagai posko Banua Merah.
- c. Aspek tata pemerintahan instansi;
Dinas Kesehatan dan Puskesmas memberikan dukungan baik moril maupun materiil melalui penyebarluasan informasi Banua Merah di masyarakat dan Dana baik APBD, Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) dan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Selain itu pihak media (Palopo Pos dan Ratona TV) dan sponsor dari pihak swasta sangat berperan untuk keberlanjutan Banua Merah.

8. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Inovasi Banua Merah berawal dari keprihatinan inovator terhadap banyaknya kasus gizi buruk serta penanganannya yang cenderung lambat. Setelah berkoordinasi dengan Kepala Dinas Kesehatan maka dilaksanakan pertemuan dengan lintas program dan lintas sector terkait. Selanjutnya dibuat Tim Internal Banua Merah melalui SK Kepala Dinas Kesehatan. Tim Banua Merah kemudian mendesain formula kegiatan mulai dari pertemuan, sosialisasi dan demonstrasi.

Keterlibatan pemangku kepentingan menunjang keberhasilannya terutama saat pengerahan masyarakat untuk mengikuti sosialisasi rumah gizi dan demonstrasi pembuatan formula 100. Adapun pejabat pemerintah yang sangat mendukung dan terlibat adalah Sekretaris Daerah berperan memimpin tim koordinasi, DPRD memantau dan membantu penyelesaian permasalahan gizi buruk/gizi kurang, Dinas Kesehatan sebagai pusat data yang akan mempengaruhi anggaran yang diperoleh, Bappeda berperan menganggarkan dana sesuai data yang diberikan berdasarkan prioritas, Dinas Sosial dapat memberi kemudahan dalam bentuk bantuan sosial, Badan Ketahanan Pangan berperan memberi konsultasi dan bantuan bibit untuk pemanfaatan lahan pekarangan, Badan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana berperan mengaktifkan masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan gizi, Camat dan Lurah sebagai penggerak untuk mempengaruhi masyarakat di wilayah kerjanya, Puskesmas sebagai penyedia data dan sarana, BPJS Kesehatan sebagai pemberi bantuan dana dan kemudahan mendapat Jaminan Kesehatan, Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama seperti BKMT dan PWGI yang berperan mempengaruhi masyarakat di wilayahnya melalui pendekatan adat istiadat dan pendekatan keagamaan, Media sebagai penyebar informasi.

9. Pelajaran yang Dipetik

Inovasi Bania Merah merupakan pencegahan terjadinya kasus gizi buruk. Setelah anak terdeteksi menderita gizi kurang atau BGM oleh tenaga kesehatan, diperlukan intervensi serius utk pencegahan peningkatan status menjadi gizi buruk (intervensi dini). Pemberian bantuan berupa makanan tambahan biasanya diberikan pemerintah tetapi tidak berjalan konsisten, untuk itu pemberian Formula 100 sangat membantu anak untuk meraih berat badan ideal dalam waktu kurang lebih 1 bulan. Sedangkan untuk anak yang sudah jatuh ke dalam status gizi buruk butuh waktu setidaknya-tidaknya 3 bulan untuk meraih kembali berat badan idealnya.

Inovasi Bania Merah membuat masyarakat lebih responsif terhadap permasalahan gizi dengan menunjukkan tindakan nyata dalam pencegahan permasalahan gizi. Inovasi Bania Merah dapat menghemat penggunaan anggaran pembiayaan rawat inap rumah sakit dan pemberian makanan tambahan serta obat-obatan sampai dengan 396.600.000 per tahun dengan asumsi rawat inap selama 5 hari, Pemberian Makanan Tambahan (PMT-Pemulihan) selama 3 bulan dan obat-obatan selama 5 hari.

Kemudahan akses terhadap layanan gizi membuka ruang pemberdayaan peran masyarakat untuk melakukan kontrol sosial terhadap upaya perlindungan dan pencegahan permasalahan gizi di daerah mereka. Saat bersamaan mendorong kepedulian khususnya dalam hal penyampaian laporan terkait permasalahan gizi dan antisipasi melalui pemberian formula 100.